

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK
TUNARUNGU DI KELAS DASAR V SLB B KARNNAMANOHARA
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT**

JURNAL PENELITIAN

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Baiq Adelia Meilinda Purnamasari
NIM 12103241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Jurnal penelitian yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Merangkai Kalimat Anak Tunarungu di Kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara Melalui Penggunaan Media Pembelajaran I-CHAT* telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, Mei 2016
Pembimbing,

Dr. Dra. Sari Rudiwati, M. Pd.
NIP 195307061976032001

PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS DASAR V SLB B KARNNAMANOHARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT

IMPROVING DEAF CHILDREN IN ARRANGING SENTENCE BY USING MEDIA I-CHAT

Oleh: Baiq Adelia Meilinda P. Universitas Negeri Yogyakarta. Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta.
adelianda44@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan sebanyak 8 x pertemuan dalam 2 siklus. Data dikumpulkan menggunakan tes kemampuan merangkai kalimat siswa, observasi kinerja siswa dan guru, serta wawancara, dan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram, pengujian hipotesis dengan membandingkan rata-rata nilai siswa untuk tes pra tindakan dan tes pasca tindakan 2. Hasil penelitian ini adalah media pembelajaran I-CHAT mampu meningkatkan kemampuan merangkai kalimat siswa tunarungu kelas Dasar V. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor dari rata-rata nilai 19 pada tes pra tindakan menjadi skor 53 pada tes pasca tindakan siklus 1, dan kembali meningkat menjadi skor 72 pada tes pasca tindakan siklus 2. Skor tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai KKM minimal 65.

Kata kunci: anak tunarungu, kemampuan merangkai kalimat, media pembelajaran I-CHAT.

Abstract

This study is aimed at improving the ability to compose a sentence of deaf children in grade V at SLB B Karnnamanohara Yogyakarta by using of instructional media I-CHAT. This research is a classroom action research, with quantitative approach research. The research was conducted as many as 8 times meetings in two cycles. The data collection was done by using student's test ability in arranging sentences, observations on the performance of students and teachers, and interviews, and data analysis using quantitative descriptive. Data presented by using tables and diagrams, testing hypothesis by using comparison of test value mean for pretest and post test 2. The result of this research was I-CHAT were able to increase the ability in arranging sentences in grade V. Its proved by increasing score from average value 19 in pre test become average value 53 in post test cycle 1, and increased again become score 72 in post test cycle 2. That score was completed the success indicator in getting minimum completeness criteria (KKM) of 65.

Keywords: deaf children, the ability of arranging sentence, I-CHAT learning media.

PENDAHULUAN

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Efendi (2006: 57) mengemukakan bahwa penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kerusakan satu atau lebih organ telinga dalam proses pendengarannya sehingga organ tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Secara fisik dan mental anak tunarungu sama seperti anak normal pada

umumnya, namun memiliki keterbatasan dan hambatan dalam mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Haenudin (2009: 66-67) anak tunarungu dari segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga anak tunarungu dari segi bahasa memiliki ciri

yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan kata-kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu disebabkan oleh tidak berfungsinya pendengaran yang akhirnya mengharuskan anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak yang tidak sempurna atau terpotong-potong, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, jika anak tunarungu membuat kalimat, penyusunan struktur kalimatnya seringkali mengalami kesalahan.

Hal yang paling nyata yang menjadi bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat adalah pada saat pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terutama saat anak diminta membuat kalimat sendiri. Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau struktur kalimatnya sering terbalik. Sama halnya dengan yang terjadi di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta, anak seringkali masih melakukan kesalahan dalam penempatan struktur kalimat. Suatu kalimat dapat dikatakan benar apabila memenuhi syarat-syarat penulisan kalimat yang benar, seperti menurut Widjono (2007: 154-155) setidaknya mencakup tiga hal, yaitu 1) struktur yang benar, 2) ketepatan urutan kata, dan 3) ketepatan hubungan antarkalimat.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal, yaitu siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta sering melakukan kesalahan dalam merangkai kalimat, serta media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa belum efektif, sehingga perlu dilakukan peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Agung Sasongko (2010: 1) menyatakan bahwa:

Aplikasi I-CHAT merupakan bentuk persembahan PT. TELKOM Indonesia terhadap kemerdekaan akses teknologi yang seharusnya bisa dinikmati segenap masyarakat Indonesia. Keberadaan aplikasi I-CHAT menghapus batasan bagi masyarakat berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak tunarungu tidak hanya menerima informasi bahasa melalui ajaran dari guru maupun pihak lain, namun dengan adanya I-CHAT anak akan mampu belajar mandiri secara lebih menyenangkan dan mudah. Dengan begitu, pengembangan diri mereka tidak terhambat lantaran keterbatasan fisik.

Materi merangkai kalimat untuk penelitian ini dibatasi pada kegiatan sehari-hari siswa, yaitu kegiatan di sekolah, dikhususkan pada peningkatan kemampuan merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara Yogyakarta melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan khusus ABK, utamanya

dalam hal meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu menggunakan media pembelajaran I-CHAT dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu dengan menggunakan multimedia interaktif.

Penelitian yang relevan tentang peningkatan kemampuan merangkai kalimat untuk anak tunarungu salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulia Annisatya (2013: 119) yang mengungkapkan bahwa media I-CHAT mampu meningkatkan kemampuan merangkai kalimat lima orang siswa di kelas VI SLB B/C YPASP Wonorejo Karanganyar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media yang berisi modul-modul bahasa ini dapat digunakan untuk memperkaya bahasa anak, sehingga kemampuan bahasa anak khususnya dalam merangkai kalimat dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta yang saat ini masih dapat dikatakan rendah. Diharapkan dengan penggunaan media I-CHAT dapat berpengaruh pada kemampuan penguasaan struktur kalimat anak, dan dapat menjadikan anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan kalimat dengan struktur yang tepat. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian tentang peningkatan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di Kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara Yogyakarta melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan penelitian kuantitatif, yang dalam pelaksanaannya berkolaborasi dengan guru kelas yang mencakup kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi mengenai peningkatan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan Februari sampai dengan April 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta, dan *setting* penelitian adalah di ruang kelas Dasar V.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 5 orang siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta terdiri dari empat orang siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan, keseluruhannya merupakan siswa tunarungu kategori berat dan memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat dengan struktur yang tepat. Selain itu subjek penelitian juga melibatkan guru kelas Dasar V, yang diamati perbedaan cara mengajar sebelum dan sesudah penggunaan media I-CHAT.

Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa langkah perlakuan/tindakan dalam penerapan

pembelajaran penguasaan kosakata dengan media pembelajaran I-CHAT, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah melakukan diskusi dengan guru kelas (guru kolaborator) mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan ini direncanakan mengenai pendekatan pembelajaran dan metode pengajaran yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan media I-CHAT, serta menyiapkan instrumen dan RPP untuk pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan implementasi dari suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini dibahas mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam satu siklus. Kegiatan ini terdiri dari tiga jenis, yaitu pelaksanaan tes pra tindakan, pelaksanaan *treatment* (tindakan), dan pelaksanaan tes pasca tindakan.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti dan dibantu oleh guru kelas untuk memonitoring semua peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran bahasa berlangsung. Hal-hal yang diamati adalah kinerja guru, perilaku dan sikap siswa, pembahasan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran I-CHAT, kemampuan merangkai kalimat, dan penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. Refleksi

Setelah ada implementasi kegiatan dan data observasi telah terkumpul selama kegiatan pembelajaran berlangsung maka dilakukan kegiatan refleksi dengan guru kelas. Diskusi dilakukan terhadap berbagai macam masalah yang terjadi selama pelajaran berlangsung, dan melakukan evaluasi hasil tindakan, dan replanning untuk tindakan selanjutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan tes. Instrumen penelitian dengan tes kemampuan merangkai kalimat, panduan observasi siswa dan guru, serta panduan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis dengan menggunakan angka dan deskripsi hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan uji hipotesis yang didasarkan pada deskripsi hasil penelitian, dengan membandingkan rata-rata hasil tes pasca tindakan dengan tes pra tindakan, apakah terdapat peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta setelah diterapkannya

pembelajaran bahasa menggunakan media pembelajaran I-CHAT mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan tersebut terlihat dari perilaku belajar dan peningkatan hasil tes. Perubahan perilaku dapat dilihat dari keaktifan dan antusias siswa dalam mengoperasikan media I-CHAT dan dalam pelajaran bahasa, sedangkan peningkatan hasil tes dapat terlihat dari skor perolehan siswa yang terus meningkat dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus 1, hingga tes pasca tindakan siklus 2. Sebelum diberikan pelajaran dengan menggunakan media I-CHAT, siswa kelas Dasar V di SLB B Karnamanohara Yogyakarta memiliki ketidakmampuan dalam merangkai kalimat secara tepat, khususnya dalam merangkai struktur kata (S-P-O-K) yang sesuai dengan tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kekurangan siswa ini terlihat dari hasil tes pra tindakan yang rata-rata mendapatkan skor di bawah KKM, karena ketidaksesuaian struktur kalimat yang dirangkai oleh siswa. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas Dasar V perlu diberikan perbaikan dan pembelajaran dalam hal merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan efektif, yaitu dengan menggunakan media I-CHAT.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 yang terdiri dari tiga kali pertemuan, siswa mulai diberikan pembelajaran merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Pada awalnya guru dan peneliti mendemonstrasikan cara mengoperasikan media I-CHAT modul susun kalimat di laptop yang diperhatikan oleh seluruh siswa melalui

layar LCD di dinding kelas, yang kemudian dipraktikkan satu persatu secara bergantian oleh seluruh siswa. Siswa belajar merangkai kalimat sesuai dengan pilihan struktur yang telah disediakan dalam modul susun kalimat, dengan tema kegiatan di sekolah. Pada pertemuan pertama, siswa diminta merangkai kalimat dengan unsur S-P-O, kemudian dilanjutkan dengan unsur S-P-K di pertemuan kedua, dan belajar membuat kalimat dengan unsur S-P-O-K di pertemuan ketiga. Siswa diperbolehkan memilih kosakata yang diinginkan, asalkan dapat menjadi kalimat yang benar dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setiap siswa yang mengoperasikan media I-CHAT untuk belajar merangkai kalimat dalam modul susun kalimat, guru dan peneliti mendampingi dan membimbing siswa untuk merangkai kalimat dengan struktur yang tepat. Apabila siswa melakukan kesalahan, guru dan peneliti mengingatkan dan membimbing siswa agar melakukannya dengan benar. Kendala yang dialami pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dalam siklus 1 ini adalah siswa masih kebingungan dan kesulitan dalam memilih kosakata yang dapat menjadikan suatu kalimat menjadi padu dan terstruktur dengan benar. Hasil yang diperoleh dari ketiga pertemuan dalam tindakan siklus 1 penelitian ini adalah terdapat peningkatan yang cukup baik pada seluruh siswa dalam hal merangkai kalimat, meskipun belum seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Rata-rata nilai tes pasca tindakan 1 dari seluruh siswa adalah 53 dan mengalami peningkatan sebesar 34 dari tes pra tindakan ke tes pasca tindakan siklus 1.

Siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil dari tes pasca tindakan siklus 1 yang menunjukkan hampir seluruh siswa masih memiliki nilai di bawah KKM yang telah ditentukan, yaitu 65. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus 2 diperlukan untuk menunjang keberhasilan siswa terhadap peningkatan kemampuan merangkai kalimat. Pada siklus 2 dilaksanakan dua kali pertemuan untuk memberikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT. Hal ini dikarenakan pada siklus 1 sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran merangkai kalimat dengan media I-CHAT, sedangkan pada siklus 2 bertujuan untuk lebih memantapkan kemampuan siswa dalam merangkai kalimat yang sudah dibekali pada siklus 1, agar nilai tes siswa dapat meningkat dan seluruhnya dapat memperoleh nilai di atas KKM. Selama tindakan siklus 2 berlangsung siswa menjadi lebih aktif dalam merangkai kalimat yang acak dalam modul latihan dan *game*. Tidak seperti pada siklus 1 yang setiap pertemuannya menggunakan modul susun kalimat, pada siklus 2 dilakukan dengan modul latihan dan *game* seluruhnya. Dengan modul ini, siswa menjadi lebih mudah dalam belajar merangkai kalimat karena siswa hanya butuh memperbaiki/menyusun kalimat acak yang susunannya belum tepat. Dalam modul ini juga siswa dapat langsung mengetahui apakah jawaban mereka benar atau salah, dan diberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Pada pertemuan pertama membahas tentang susun kalimat 4 kata (S-P-O) dan pertemuan kedua untuk kalimat 5 kata (S-P-O-K). Siswa

lebih antusias dari siklus sebelumnya, karena dengan menggunakan modul ini siswa dapat langsung mengetahui skor yang diperolehnya dan dapat memperbaiki kesalahannya hingga mendapat skor maksimal yaitu 100. Pada siklus ini, guru dan peneliti tetap mendampingi dan membimbing setiap siswa dalam belajar merangkai kalimat, namun peran peneliti lebih banyak dari sebelumnya untuk mengawasi siswa. Setelah dua kali pertemuan berlangsung pada siklus 2, diberikan tes pasca tindakan siklus 2 untuk melihat hasil akhir kemampuan merangkai kalimat siswa, dan terbukti seluruh siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Rata-rata nilai tes pasca tindakan 2 dari seluruh siswa adalah 72, dan mengalami peningkatan sebesar 19 dari tes pasca tindakan siklus 1 ke tes pasca tindakan siklus 2.

Perubahan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan skor tes sebelum diberikannya tindakan dengan hasil belajar akhir setelah diberikan tindakan siklus 1 dan 2. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa.

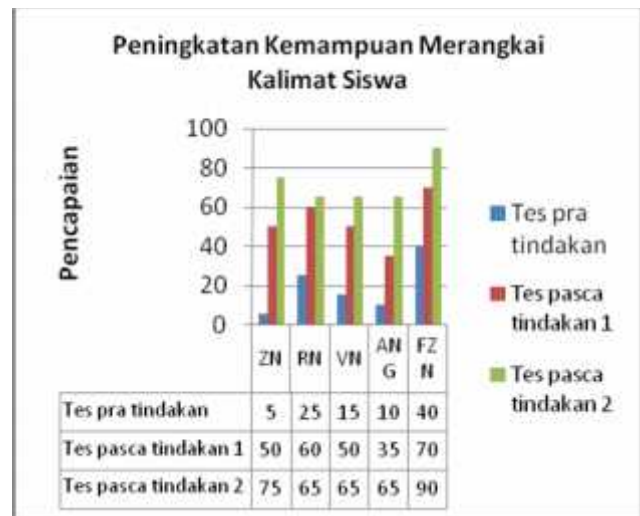
No	Nama	Skor tes pra tindakan	Skor tes pasca tindakan 1	Skor tes pasca tindakan 2	Peningkatan skor pra tindakan ke pasca tindakan 2
1	ZN	5	50	75	70
2	RN	25	60	65	40
3	VN	15	50	65	50
4	ANG	10	35	65	55
5	FZN	40	70	90	50
Jumlah		95	265	360	265
Rata-rata		19	53	72	53

Peningkatan hasil tindakan siklus 1, kemampuan merangkai kalimat siswa

meningkat dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ZN adalah dari nilai 5 menjadi 50, belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh RN adalah dari nilai 25 menjadi 60, belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh VN adalah dari nilai 15 menjadi 50, belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ANG adalah dari nilai 10 menjadi 35, belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh FZN adalah dari nilai 40 menjadi 70, dan telah memenuhi KKM. Seluruh siswa telah mengalami peningkatan nilai tes, belum seluruhnya memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil tindakan siklus 2, kemampuan merangkai kalimat siswa semakin meningkat dibandingkan dengan hasil tes pasca tindakan siklus 1. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ZN adalah dari nilai 50 menjadi 75 dengan kenaikan skor sebesar 25, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh RN adalah dari nilai 60 menjadi 65 dengan kenaikan skor sebesar 5, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh VN adalah dari nilai 50 menjadi 65 dengan kenaikan skor sebesar 15, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ANG adalah dari nilai 35 menjadi 65 dengan kenaikan skor sebesar 30, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh FZN adalah dari nilai 70 menjadi 90 dengan kenaikan skor sebesar 20, dan telah memenuhi KKM. Dari hasil tes pasca tindakan siklus 2 ini dapat

dilihat bahwa seluruh siswa telah memperoleh nilai di atas KKM, yaitu nilai 65. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran I-CHAT dengan tindakan menggunakan modul latihan dan *game*, sehingga siswa lebih mudah dalam belajar merangkai kalimat secara aktif dan menyenangkan. Untuk lebih jelasnya hasil peningkatan tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa dalam tes pra tindakan, tes pasca tindakan 1 dan tes pasca tindakan 2.

Berdasarkan tabel, deskripsi dan diagram di atas dapat disampaikan bahwa kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT dengan tindakan menggunakan modul susun kalimat serta modul latihan dan *game* dengan melakukan percakapan dan membahas media I-CHAT, guru mendemonstrasikan cara pengoperasian I-CHAT, kemudian siswa dibimbing guru dan peneliti untuk mencoba sendiri latihan merangkai kalimat. Hasil tes belajar yang

menunjukkan bahwa adanya peningkatan menjadi dasar bahwa penerapan media pembelajaran I-CHAT sesuai untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara.

Anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian ini merupakan tunarungu kategori berat yang mengalami hambatan pendengaran sejak lahir. Hal itu menyebabkan anak tidak pernah memperoleh kesempatan untuk mendengar atau mendapatkan informasi apapun sejak ia lahir melalui organ pendengarannya. Anak hanya mendapatkan informasi dengan memfokuskan indera visual saja yang menyebabkan kekacauan pemerolehan informasi sehingga berdampak pada kemampuan berbahasa anak, yang dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan anak tunarungu dalam merangkai kalimat yang rendah. Ketidakmampuan tersebut dapat diatasi melalui pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan merangkai kalimat siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dilihat berdasarkan hasil jawaban tes yang mampu merangkai kalimat dengan struktur yang lebih tepat dibandingkan pada sebelum pemberian tindakan. Penggunaan struktur kalimat yang tepat merupakan salah satu syarat penulisan kalimat yang benar. Seperti yang dikemukakan oleh Widjono (2007:154-155) bahwa syarat penulisan kalimat yang benar setidaknya mencakup tiga hal, yaitu; 1) struktur yang tepat, 2) ketepatan urutan kata, dan 3) ketepatan hubungan antar kalimat. Setelah

diberikannya tindakan dalam 2 siklus, siswa mengalami peningkatan pada kemampuan merangkai struktur kalimat sesuai dengan syarat-syarat penulisan kalimat yang benar tersebut. Siswa mampu menempatkan unsur kalimat sesuai dengan tempatnya sehingga kalimat yang disusun menjadi lebih efektif dan memudahkan orang lain untuk mengerti maksud dari tulisan siswa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan teori, karena penilaian merangkai kalimat yang dilakukan berdasarkan pada syarat-syarat kalimat yang benar tersebut.

Penggunaan media pembelajaran I-CHAT bukan hanya difokuskan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah, akan tetapi dapat juga digunakan secara mandiri di rumah. Dalam pemberian tindakan pada siklus 2 sengaja difokuskan untuk melatih kemandirian anak dalam mengoperasikan media I-CHAT sendiri, agar nantinya penggunaan media tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah pada saat penelitian saja, akan tetapi siswa dapat mempraktikkannya dengan mudah di rumah. Dengan penggunaan media I-CHAT ini, terbukti bahwa antusiasme dan kemandirian siswa meningkat dibandingkan sebelum diberikannya tindakan penelitian, sehingga menyebabkan kemampuan anak dalam hal merangkai kalimat menjadi meningkat. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang efektif dan menarik dapat lebih berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran manual seperti biasanya tanpa menggunakan media pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran merangkai kalimat dengan menggunakan media I-CHAT memberikan pengaruh yang positif bagi siswa, dibuktikan dengan peningkatan hasil tes belajar dan peningkatan antusiasme serta keaktifan siswa dalam belajar. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk berperan dalam mengawasi dan membimbing siswa selama pembelajaran dengan media I-CHAT dilaksanakan. Rata-rata nilai tes pra tindakan sebesar 19. Dalam pelaksanaan siklus 1, digunakan modul susun kalimat untuk unsur S-P-O, S-P-K dan S-P-O-K yang berlangsung selama 3 kali pertemuan. Dalam siklus tersebut, guru dan siswa melakukan percakapan mengenai I-CHAT, lalu guru mendemonstrasikan dan membimbing siswa untuk belajar membuat kalimat dengan tema kegiatan di sekolah menggunakan modul susun kalimat yang terdapat dalam media I-CHAT yang dioperasikan melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD. Rata-rata nilai tes pasca tindakan siklus 1 adalah 53, belum memenuhi KKM yang ditetapkan sebesar 65. Pada siklus kedua, pemberian tindakan berbeda dengan siklus 1, yaitu menggunakan modul latihan dan *game* untuk kalimat 4 dan 5 kata. Terlebih dahulu, siswa dan guru melakukan percakapan untuk membahas modul latihan dan *game*, lalu guru mendemonstrasikan cara penggunaan modul kemudian membimbing siswa dalam mengoperasikannya. Rata-rata nilai tes pasca tindakan siklus 2 sebesar 72, telah memenuhi KKM yang ditetapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermfaat bagi pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan media yang lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran bahasa, yaitu antara lain dengan menggunakan media I-CHAT yang mampu menambah keaktifan dan antusiasme siswa, sehingga pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh dapat lebih optimal dan maksimal sesuai yang diharapkan. Selain itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan untuk siswa, dengan lebih melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam mengambil peran aktif dalam menghidupkan suasana pembelajaran.

2. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik untuk anak tunarungu, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT sebagai salah satu referensi media pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan, antusiasme dan kemampuan merangkai kalimat siswa. Agar dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa tunarungu. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan temuan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan anak tunarungu, merangkai kalimat, media pembelajaran, serta media I-CHAT.

4. Bagi siswa

Diharapkan dengan telah terlaksananya penelitian ini, siswa dapat belajar merangkai kalimat atau belajar aspek bahasa lainnya menggunakan media I-CHAT yang dapat digunakan di sekolah maupun di rumah. Diharapkan pula siswa membiasakan diri untuk belajar membuat kalimat sendiri dan rajin meminta bimbingan pada guru untuk mengoreksi hasil kalimat yang dirangkai siswa, agar kemampuan berbahasa siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Sasongko. (2010). Persembahan PT. Telkom Indonesia, Media Komunitas Tunarungu. *Republika*. Diakses pada 21 Oktober 2015 melalui www.republika.co.id

Effendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Yulia Annisatya. (2013). Penerapan Media I-CHAT (*I Can Hear and Chat*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat pada Anak Tunarungu Wicara Kelas VI di SLB B/C YPASP Wonorejo Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Widjono, Hs. (2007). *Bahasa Indonesia. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo.